

TRADISI KUDA LUMPING GUNA MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTAR MASYARAKAT

Eka Amalia Khasanah¹, Durotul Mufidah²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

E-mail: ekhasanah30@gmail.com¹, durotulmufidahsutama@gmail.com²

Abstract. *The kuda lumping tradition is one of the traditional Javanese arts that is still preserved today. This tradition is not only an art form, but also has positive values, one of which is the value of harmony. Harmony in diversity and religious moderation also bring the village of kulu kajen pekalongam to have an attitude of tolerance. This article aims to describe several things that can be used as a guide in the framework of the Kuda Lumping Tradition in order to create inter-community harmony in the village of Kulu Kajen Pekalongan which has a high spirit in preserving the tradition. This article will be comprehensive and specific about how the influence of residents on the Kuda Lumping Tradition in order to create harmony between communities in the village of Kulu Kajen Pekalongan. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. The data collection technique is through observation and interviews.*

Keywords: *Tradition, Leathered Horse, Harmony*

Abstrak. Tradisi kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya sekadar sebuah kesenian, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang positif, salah satunya adalah nilai kerukunan. Kerukunan dalam keberagaman dan moderasi beragama juga membawa desa kulu kajen pekalongam tersebut memiliki sikap toleransi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal yang dapat dijadikan pegangan dalam rangka Tradisi Kuda Lumping Guna Menciptakan Kerukunan Antar Masyarakat di Desa Kulu Kajen Pekalongan yang memiliki semangat yang tinggi dalam melestarikan tradisi. Artikel ini akan komprehensif dan spesifik mengenai bagaimana pengaruh warga tentang Tradisi Kuda Lumping Guna Menciptakan Kerukunan Antar Masyarakat di Desa Kulu Kajen Pekalongan. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan wawancara.

Kata kunci : *Tradisi, Kuda Lumping, Kerukunan.*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultur yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Namun, keragaman tersebut kerap kali menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat. Untuk itu, diperlukan upaya strategis dalam mengelola keragaman agar tercipta keharmonisan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui pelestarian tradisi lokal yang melibatkan seluruh elemen masyarakat lintas agama.

Kesenian pada dasarnya adalah komponen dari sebuah budaya yang dibentuk oleh masyarakat pendukungnya, kesenian daerah merupakan aset bangsa Indonesia yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pengembangan dan pelestariannya. Secara tradisional, kesenian diwariskan secara turun-temurun tanpa banyak perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Prabowo, 2015).

Indonesia adalah tempat kelahiran dan pusat perkembangan berbagai genre seni. Mulai dari seni ukir, seni tari, hingga seni musik. Seiring berjalannya waktu, ekspresi artistik ini telah berevolusi untuk mewujudkan karakter budaya yang berbeda dan asli dari penduduk Indonesia. Salah satu dari sekian banyak budaya dan bentuk kesenian yang telah diwariskan dari generasi terdahulu hingga saat ini adalah Kuda Lumping. Kuda lumping adalah salah satu dari kesenian yang telah berusia ratusan tahun ini. Kuda Lumping adalah tarian yang dilakukan di atas kuda tiruan yang terbuat dari bambu. Ketika kesenian ini dilakukan, alat musik tradisional seperti gong, kendang, kenong, saron, dan selompret (suling melengkung) biasanya digunakan sebagai pengiring (Laraswati, 2023).

Kerukunan antar masyarakat merupakan hal yang penting untuk dijaga. Kerukunan dapat menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan harmonis. Ada banyak cara untuk menciptakan kerukunan antar masyarakat, salah satunya melalui tradisi. Di Desa Kulu Kajen Pekalongan, ada sebuah tradisi yang telah lama dilestarikan, yaitu tradisi kuda lumping. Tradisi ini biasanya diadakan pada saat-saat tertentu, seperti perayaan hari besar keagamaan atau hari-hari penting lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian lapangan (Field Research) adalah metodologi yang digunakan, dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami gejala yang diteliti. Dengan

menggunakan berbagai teknik ilmiah, penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeloeng, 2004). Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan rasa kerukunan antar masyarakat dengan adanya Tradisi Kuda Lumping di Desa Kulu Kajen Pekalongan

Penelitian ini menggambarkan realitas masyarakat desa Kulu dalam membina kerukunan antar masyarakat dengan menggunakan teknik kualitatif dan tipe deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moeloeng, 2007). Data-data penelitian yang terkumpul di lapangan, khususnya mengenai pembinaan kerukunan antar masyarakat di dusun Kulu Kajen Pekalongan, akan dideskripsikan dalam penelitian ini

Wawancara dan observasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data. Metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan peristiwa yang sedang diteliti disebut observasi (Musthofa, 2008:56). Data mengenai pembinaan kerukunan antar umat beragama di masyarakat Kulu Kajen Pekalongan dikumpulkan dengan cara ini. Sedangkan pembicaraan yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara biasanya disebut dengan wawancara, yang sebenarnya hanya memuat sinopsis pertanyaan yang akan diajukan (Rachmawati, 2007:18). Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara ini dengan pihak-pihak yang terkait diantaranya perangkat desa dan warga untuk mendapatkan data tentang Menciptakan Kerukunan antar masyarakat di desa kulu kajen pekalongan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bahwa di desa Kulu Kajen Pekalongan menunjukkan bahwa tradisi kuda

lumping telah lama dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi ini biasanya diadakan pada saat-saat tertentu, seperti perayaan hari besar keagamaan atau hari-hari penting lainnya. Dalam tradisi kuda lumping di Desa Kulu, para penari tidak hanya berasal dari kalangan Muslim, tetapi juga ada dari kalangan Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi milik satu agama tertentu, tetapi menjadi milik seluruh masyarakat Desa Kulu.

Di Desa Kulu Kajen Pekalongan, tradisi kuda lumping telah menjadi wahana penting dalam memupuk kerukunan antar masyarakat. Awalnya, seni kuda lumping hanya dapat dinikmati oleh sekelompok kecil, terdiri dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Namun, ketika Kepala Desa Pa Setyo menyadari potensi seni yang dimiliki oleh warga desa, terutama dalam kesenian kuda lumping, ia mengambil langkah untuk membentuk Sanggar Seni Budaya Turonggo Jati Buana Nuswantoro. Sanggar ini menjadi tempat berkumpul para pemain kuda lumping yang bersemangat, tidak hanya dari kalangan Islam, tetapi juga melibatkan peserta dari kalangan Kristen.

Sanggar seni ini menjadi sentral bagi pengembangan seni kuda lumping di Desa Kulu. Kepala desa yang peka terhadap potensi seni masyarakatnya memastikan bahwa semua kalangan, tanpa memandang agama, dapat berpartisipasi aktif. Kuda lumping bukan hanya sebuah pertunjukan, tetapi telah menjadi bagian integral dari setiap perayaan di desa tersebut. Kuda lumping ini bahkan disewakan untuk menghiasi acara-acara seperti sunatan atau hajatan di Desa Kulu.

Tradisi kuda lumping tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi cermin keberagaman dan kebersamaan dalam seni. Dengan adanya partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk yang berbeda keyakinan agama, tradisi ini semakin mengukuhkan pesan kerukunan dan toleransi di Desa Kulu. Di samping kuda lumping, desa ini juga menjalankan tradisi lain seperti legongan dan sedekah bumi yang diadakan setiap tahun. Semua tradisi ini bersama-sama menciptakan harmoni dan kehangatan di tengah-

tengah masyarakat Desa Kulu, mencerminkan semangat gotong-royong yang kental dalam menjaga keberagaman dan keutuhan komunitas.

Tradisi Kuda Lumping ini merupakan kegiatan yang positif, juga dapat menjadi sarana untuk melepaskan penat dan stres. Masyarakat dapat berkumpul bersama untuk menyaksikan pertunjukan kuda lumping. Hal ini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan harmonis. Tradisi kuda lumping perlu dilestarikan agar dapat terus menjadi sarana untuk menciptakan kerukunan antar masyarakat di Desa Kulu dan di Indonesia pada umumnya.

Tradisi

Salah satu ekspresi asli dari semangat persatuan bangsa Indonesia adalah tradisi, yang merupakan sesuatu yang telah dipraktekkan sejak lama dan menjadi bagian dari keseharian sebuah kelompok masyarakat. Manusia merasakan berbagai macam pengalaman, kebiasaan, adat istiadat, atau budaya yang berbeda di lingkungan sekitarnya. Manusia belajar dari pengalaman dan kebiasaan yang beragam tersebut bahwa mereka adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup dan harus saling mendukung.

Di sinilah upaya menjaga kerukunan antar dan di dalam umat beragama, serta peran tradisi, adat, atau budaya sebagai perekat antar warga, berperan. Struktur sosial dan budaya yang unik dari suatu masyarakat membedakannya dari kelompok-kelompok lain. Banyak kebiasaan dan praktik di dalam masyarakat yang masih diikuti pada saat-saat atau situasi tertentu dan juga diteruskan ke generasi berikutnya. Masyarakat memandang adat tersebut masih relevan dan merupakan salah satu kearifan lokal atau tradisi yang bertahan di masyarakat hingga saat ini (Rodin, 2013: 76-87).

Kuda Lumping

Ketika konteks budaya dihilangkan, seni dapat didefinisikan sebagai upaya kreatif yang memanfaatkan karakteristik atau simbol yang khas. Dalam hal ini,

cita rasa lokal yang dipadukan dengan kekhasan busana, alat musik, dan elemen dekoratif dari elemen-elemen pendukung atraksi seni menjadi penanda tersendiri. Penggunaan Kuda Lumping menjadi salah satu elemen pendukung yang menunjukkan kekhasan adat. Pada tarian yang berasal dari Jawa, Kuda Lumping sering digunakan sebagai teknik pendukung.

Dengan mengangkat kualitas adat istiadat daerah, kesenian Kuda Lumping dapat dipahami sebagai kesenian rakyat. Jika tidak ada rasa pelestarian di masyarakat, budaya dan kesenian tidak akan bertahan hingga saat ini. Saat ini masih terdapat jejak-jejak kesenian Jawa dengan atribut Kuda Lumping di seluruh wilayah. Kuda Lumping sering terlihat dalam tarian kreasi daerah, Jathilan, Reog, dan Doger. Ketika mempertimbangkan setiap daerah secara terpisah, kita dapat melihat betapa berbedanya bentuk tarian, pakaian, musik, dan gaya pertunjukan satu sama lain. Dibandingkan dengan seni tari klasik dari setiap daerah, Kuda Lumping adalah bentuk seni tradisional yang mungkin lebih terkenal di seluruh masyarakat tradisional secara keseluruhan.

Kerukunan

Kerukunan beragama tidak berarti relativisasi agama-agama yang ada saat ini dengan penggabungannya ke dalam satu totalitas atau sebagai komponen dari agama totalitas. Tujuan kerukunan adalah untuk mempromosikan dan melestarikan hubungan positif di antara anggota berbagai komunitas agama. Untuk menimbulkan kesatuan dalam tindakan dan perbuatan serta tanggung jawab bersama, kerukunan harus diwujudkan dengan cepat untuk mencegah pihak mana pun melepaskan tanggung jawab mereka atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan umat beragama membantu umat beragama untuk memahami bahwa masyarakat dan negara adalah milik bersama dan menjaganya adalah tanggung jawab bersama. Dengan demikian, kerukunan beragama adalah kerukunan sejati yang didasarkan pada dan diresapi oleh satu sama lain, dan bukan kerukunan yang bersifat sementara atau politis.

Ketika anggota dari berbagai agama terlibat dalam kehidupan sosial mereka, maka akan tercipta kesempatan untuk kerukunan beragama. Dengan kata lain, mereka dipertemukan dalam sebuah lingkungan sosial dan bukan dalam konteks antar agama. Hal ini menyiratkan bahwa masalah teologis tidak diperlukan agar perdamaian agama dapat terwujud, dan juga tidak bisa. Ruang sosial ini perlu dijaga dan dibina sebagai sarana komunikasi. Temuan umum penelitian yang dilakukan di sembilan lokasi menunjukkan bahwa beberapa aspek, seperti tradisi, adat istiadat, dan budaya, tokoh agama, dan organisasi kelembagaan masyarakat/pemerintah yang semestinya dibentuk, dapat menjadi sarana/wadah sosial bagi terbangunnya kerukunan. Berdasarkan ruang kontak antarumat beragama, teridentifikasi beberapa tipologi antarprovinsi berdasarkan temuan analisis pengelompokan data.

Kesimpulan

Tradisi kuda lumping merupakan kesenian tradisional Jawa yang masih dilestarikan di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Desa Kulu Kajen Pekalongan. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi kuda lumping biasanya ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti perayaan hari besar keagamaan atau perayaan penting lainnya di desa. Para penari menaiki kuda lumping yang terbuat dari anyaman bambu sambil diiringi alat musik tradisional seperti rebana, dan lainnya.

Di Desa Kulu Kajen, tradisi kuda lumping telah menjadi sarana penting untuk memupuk rasa persatuan dan kerukunan antar warga. Penari kuda lumping berasal dari berbagai latar belakang agama, baik Islam maupun Kristen, yang menunjukkan sifat inklusif dari tradisi ini. Berkat inisiatif Kepala Desa Pa Setyo, dibentuklah Sanggar Seni Budaya Turonggo Jati Buana Nuswantoro sebagai wadah bagi pemain dan penggiat kesenian kuda lumping di Desa Kulu. Sanggar ini menampung peserta dari semua kalangan agama. Keberadaan

sanggar seni ini memastikan bahwa semua warga desa dapat ambil bagian dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian kuda lumping. Tradisi yang awalnya hanya dinikmati segelintir orang kini menjadi milik seluruh masyarakat Desa Kulu. Berkat antusiasme dan partisipasi aktif dari beragam kalangan masyarakat, tradisi kuda lumping kian mengukuhkan semangat kebersamaan, toleransi dan kerukunan antar warga di Desa Kulu. Tradisi ini bahkan menjadi identitas lokal yang positif.

Selain sebagai hiburan dan pelepas penat, tradisi kuda lumping juga disewakan untuk meramaikan acara-acara warga seperti sunatan atau hajatan. Hal ini semakin mempererat hubungan silaturahmi antar tetangga di Desa Kulu. Di samping kuda lumping, Desa Kulu juga menjalankan tradisi lain seperti sedekah bumi, wayang kulit, dan legongan yang juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Tradisi-tradisi ini secara bersama-sama memperkuat kerukunan sosial di desa tersebut. Dengan berbagai tradisinya, Desa Kulu menjadi cerminan keberagaman yang hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Inilah wujud kearifan lokal yang patut dijaga dan dilestarikan di tengah modernisasi jaman. Tradisi kuda lumping dan tradisi lokal lain di Desa Kulu secara efektif telah menjadi perekat sosial dan penguat toleransi beragama di kalangan warganya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya tradisi-tradisi ini terus dijaga dan dikembangkan agar nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya dapat terus dirasakan oleh masyarakat Desa Kulu dan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Prabowo, Fransiskus Indra Udhi Prabowo. 2015. "Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen". *ejournal.umpwr.ac.id*. 06 (01)
- Laraswati, Nabila Laraswati, dkk. 2023. "Analisis Nilai-Nilai Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya", (Pontianak: Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan).09 (21).

- Moelang, Lexy J. 2004. "Metodologi Penelitian Kualitatif". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Moleong, Lexy J. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Musthofa, Bisri. 2008. "Metode Menulis Skripsi dan Tesis". (Yogyakarta: Optimis).
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", (Tasikmalaya: Jurnal Keperawatan Indonesia UPI Kampus Tasikmalaya). 11 (1)
- R, Rodin. 2013. "Tradisi tahlilan dan yasinan". IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 11(1).
- Firdhani, A. M, & Hardiarini, C. (2022). "Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif". Indonesian Journal Of Performing Arts Education, 2(1).
- Suryana, T. 2011. "Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama". Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 9(2).